

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG BALITA USIA 3-5 TAHUN PADA PAUD TAHUN 2020

Wita Solama<sup>1</sup>, Meita Hipson<sup>2</sup>

Program Studi D III Kebidanan, STIKES 'Aisyiyah Palembang<sup>1,2</sup>

witasolama@yahoo.com<sup>1</sup>

meita.daffa@yahoo.co.id<sup>2</sup>

DOI: 10.36729

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Sekitar 16% dari anak usia di bawah lima tahun (balita) Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat, setiap dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. **Tujuan:** Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tumbuh balita usia 3-5 tahun di PAUD Lingkungan Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Palembang Ilir Timur I Tahun 2020. **Metode:** Menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel yaitu Orang tua (Ayah/Ibu) atau Walisiswa sebanyak 85 responden dan siswa PAUD Lingkungan PD Aisyiyah Kota Palembang (anak usia 3-5 tahun) sebanyak 85 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari–November 2020. **Hasil:** Diketahui distribusi frekuensi responden tumbuh kembang normal 54 responden (63,5%), status gizi normal 55 responden (64,7%), pengetahuan baik 58 responden (68,2%), pendidikan tinggi 53 responden (62,4%), status ekonomi tinggi 52 responden (61,2%). Ada hubungan status gizi ( $p$  value = 0,036), pengetahuan  $p$  value = 0,035, pendidikan ( $p$  value = 0,016), status ekonomi ( $p$  value = 0,003) dengan tumbuh kembang anak balita usia 3-5 tahun di PAUD Lingkungan Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Palembang. **Saran:** Diharapkan menjadi masukandalam meningkatkan tumbuh kembang yang optimal dan normal sesuai dengan usia anak balita.

**Kata Kunci** : *Deteksi Dini, Tumbuh Kembang*

### ABSTRACT

**Background:** Approximately 16% of Indonesian children under five years have neurological and brain development disorders ranging from mild to severe. Every two of 1,000 babies have motor development disorders and one of 100 children have low intelligence and speech delays. **Objective:** This study is to analyze the factors associated with the growth of children aged 3 to 5 years in the kindergarten of Aisyiyah Regional Head of Palembang Ilir Timur I Year 2020. **Method:** Used a quantitative descriptive method with a cross sectional approach. The number of samples, namely the parents or guardian of the students as many as 85 respondents of Aisyiyah kindergartner regional head of Palembang aged 3-5 years as many as 85 respondents. Sampling in this study is carried out by means of simple random sampling. The technique used in analyzing data is univariate analysis and bivariate analysis using the chi square test. The research was conducted from February to November 2020. **Results:** Showed that the frequency distribution of respondents with normal growth and development was 54 respondents (63.5%), normal nutritional status was 55 respondents (64.7%), good knowledge was 58 respondents (68, 2%), higher education was 53 respondents (62.4%), high economic status was 52 respondents (61.2%). There was a significant relationship between nutritional status ( $p$  value = 0.036), knowledge  $p$  value = 0.035), education ( $p$  value = 0.016), economic status ( $p$  value = 0.003) with the growth and development of children under the age of 3-5 years in the kindergarten of Aisyiyah Regional Head of Palembang. **Suggestion:** It is hoped that it can be an input in improving optimal and normal growth and development according to the age of the toddler.

**Keywords:** *Early Detection, Growth and Development*

## PENDAHULUAN

Gerakan Muhammadiyah adalah gerakan Islam tertua dan terbesar di Indonesia. Salah satu upayanya yaitu menciptakan kader yang berkualitas dalam mempersiapkan para calon kader melalui jalur pendidikan formal, karena hal ini usaha sadar yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan Aisyiyah mulai dari tingkat pendidikan Dasar (PAUD, TK dan SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (Sumiyanto, 2018).

Untuk menciptakan generasi kader berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disebutkan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 yang menyebutkan pendidikan anak usia dini suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Fadllilah. M, 2013).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 5-25% anak usia prasekolah didunia mengalami disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (WHO, 2010). Angka kejadian terhadap gangguan perkembangan pada anak usia 3-17 tahun di Amerika Serikat mengalami

peningkatan dari tahun 2014 sebesar 5,76 % dan tahun 2016 sebesar 6,9% (Zablotsky et al., 2017).

Menurut Rivanica (2016) pertumbuhan dan perkembangan jasmani pada masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai potensi untuk dikembangkan. Dikutip dari Beckley.P (2012) menyebutkan pertumbuhan biasanya mengacu pada perubahan fisik dan perkembangan adalah proses total ketika individu beradaptasi ke lingkungan mereka. Derajat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari status gizi masyarakat karena hal ini merupakan salah satu indikator yang menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat (Profil kesehatan kota Palembang, 2016).

Selain status gizi, faktor lainnya yaitu pengetahuan, pendidikan dan status ekonomi orang tua juga mendukung pada tumbuh kembang balita. Hasil penelitian Zulaikha (2010) tentang hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia 2 sampai 3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Gambir Sari Kota Surakarta menunjukkan terdapat koefisien korelasi sebesar 0,225 dengan signifikan ( $p < 0,005$ ). Hasil penelitian Ambarwati, dkk (2013) tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak menunjukkan hasil nilai koefisien korelasi yaitu 1,000, maka sangat kuat keeratan hubungan tingkat

pengetahuan ibu tentang stimulai tumbuh kembang terhadap perkembangan anak.

Pada penelitian Herlina (2011) tentang hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar anak prasekolah (usia 4-6 tahun) menunjukkan sebagian responden berpengetahuan kurang dan reponden berpendidikan rendah dan menunjukkan ada hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah. Penelitian oleh Lestari dkk. (2016) dengan judul faktor postnatal yang berhubungan dengan perkembangan anak balita di wilayah lampung utara, menunjukkan hasil analisis tentang hubungan antara status sosial ekonomi dengan perkembangan anak balita yaitu disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan perkembangan anak balita diperoleh nilai  $p$  value = 0,000.

Tumbuh kembang anak di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian serius, angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum (Sugeng, 2019), sehingga untuk mendapatkan anak yang berkualitas dapat dicapai melalui Stimulasi dan Deteksi Dini Pertumbuhan dan Perkembangan Balita (SDIDTK). Departemen Kesehatan RI

(2010) telah mengeluarkan sarana untuk melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan yang sederhana yaitu Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), kuisisioner ini akan di terapkan pada penelitian kepada beberapa Anak Usia Dini (PAUD) di seluruh PAUD Ilir Timur I tingkat Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Palembang pada tahun 2020 dengan total 527 orang untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan deteksi dini tumbuh kembang balita usia 3- 5 Tahun (PD Aisyiyah Palembang, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti sangat tertarik dan menganggap penting untuk melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita Usia 3-5 Tahun pada PAUD di Lingkungan Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Palembang Tahun 2020.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua orang tua (Ayah/Ibu) atau Walisiswa dan anaknya usia 3-5 tahun di PAUD Lingkungan PD Aisyiyah Kota Palembang Ilir Timur I tahun 2020, yang berjumlah 527 orang anak.

Jumlah sampel dihitung menggunakan untuk populasi kecil atau lebih kecil dari 10.000 dengan rumus yaitu Orang tua (Ayah/Ibu) atau Wali siswa sebanyak 85 responden dan siswa PAUD Lingkungan PD. Aisyiyah Kota Palembang (anaknya usia 3-5 tahun) sebanyak 85 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *simple random sampling*.

Waktu penelitian dibagi menjadi dua yaitu pertama bulan Februari sampai dengan November 2020, kedua waktu pengambilan atau pengumpulan data dari bulan Juli-Agustus 2020. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah hubungan status gizi, pengetahuan, pendidikan dan status ekonomidengan deteksi dini tumbuh kembang balita Usia 3-5 Tahun pada PAUD di Lingkungan Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Palembang Tahun 2020.

Penelitian ini telah dianalisis dengan menggunakan Analisis Univariat dan Analisis Bivariat. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Analisis dibagi dalam dua bentuk yaitu analisis univariat untuk melihat gambaran masing-masing variabel, analisis bivariat untuk melihat hubungan bebas dan terikat menggunakan Chi-Square dengan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ). Bila  $p < 0,05$  menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel bebas dengan variabel terkait.

## HASIL PENELITIAN

### Analisa Univariat

Analisa univariat ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase dari variabel independen (status gizi, pengetahuan, pendidikan dan status ekonomi) dan variabel dependen (deteksi dini tumbuh kembang balita).

**Tabel 1.**  
Distribusi Frekuensi Tumbuh Kembang Balita, Status Gizi Balita, Pengetahuan Responden, Pendidikan Responden, Status Ekonomi pada (PAUD)

No	Variabel	F	%
1	Tumbuh Kembang	54	63.5
	▪ Normal		
	▪ Tidak normal	31	36.5
2	Status gizi		
	▪ Normal	55	64.7
	▪ Tidak normal	30	35.3
3	Pengetahuan		
	▪ Baik	58	68.2
	▪ Kurang	27	31.8

4	Pendidikan		
	▪ Tinggi	53	62.4
	▪ Rendah	32	37.6
5	Status Ekonomi		
	▪ Tinggi	52	61.2
	▪ Rendah	33	38.8
	Total	85	100

Berdasarkan analisis hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 85 responden sebanyak 54 responden (63,5%) tumbuh kembang normal dan 31 responden (36,5%) tumbuh kembang tidak normal. Dari 85 responden status gizi normal sebanyak 55 responden (64,7%) dan responden status gizi tidak normal sebanyak 30 responden (35,3%). Dari 85 responden pengetahuan baik sebanyak 58 responden (68,2%) dan responden pengetahuan kurang sebanyak 27 responden (31,8%). Dari 85 responden pendidikan tinggi sebanyak 53 responden (62,4%) dan responden pendidikan rendah sebanyak 32 responden (37,6%). Dari 85 responden status ekonomi tinggi sebanyak

52 responden (61,2%) dan responden status ekonomi rendah sebanyak 33 responden (38,8%).

#### Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel independen (status gizi, pengetahuan, pendidikan dan status ekonomi) dengan variabel dependen (tumbuh kembang). Uji statistik yang digunakan adalah *chi square*, dengan batas kemaknaan bila  $p\ value \leq \alpha = (0,05)$  artinya ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara variabel yang diuji dan bila  $p\ value > \alpha = (0,05)$  artinya tidak ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara variabel yang diuji.

**Tabel 2.**  
Hubungan antara Variabel Independen dengan Dependen

No.	Variabel	Tumbuh Kembang				Jumlah		p value
		Normal		Tidak Normal		n	%	
		n	%	n	%			
1	Status Gizi							
	▪ Normal	30	54,5	25	45,5	55	100	
	▪ Tidak normal	24	80,0	6	20,0	30	100	
2	Pengetahuan							
	▪ Baik	32	55,2	26	44,8	58	100	
	▪ Kurang	22	81,5	5	18,5	27	100	

3	Pendidikan						
	▪ Tinggi	28	52,8	25	47,2	53	100
	▪ Rendah	26	81,3	6	18,8	32	100
4	Status Ekonomi						
	▪ Tinggi	26	50	26	50	52	100
	▪ Rendah	28	84,8	5	15,2	33	100
	Total	54	63,5	31	36,5	85	100

## PEMBAHASAAN

### Tumbuh Kembang

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 85 responden sebanyak 54 responden (63,5%) tumbuh kembang normal dan 31 responden (36,5%) tumbuh kembang tidak normal.

Menurut teori Markham (2019) setiap orang tua mengidamkan memiliki anak yang sehat, cerdas, berpenampilan menarik, dan berakhlak mulia. Prinsip memperhatikan bibit, bobot, bebet yang berkembang di masyarakat kita sejak jaman dahulu dalam memilih calon pasangan hidup salah satunya bertujuan untuk mendapatkan keturunan yang sesuai dengan kriteria tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman prinsip tersebut cenderung telah diabaikan, padahal prinsip tersebut tidak selamanya bertentangan dengan teori pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain faktor keturunan masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kualitas seorang anak. Kualitas seorang anak dapat dinilai dari proses tumbuh kembang. Proses tumbuh kembang merupakan hasil interaksi faktor genetik

dan faktor lingkungan. Faktor keturunan adalah faktor yang berhubungan dengan gen yang berasal dari ayah dan ibu, sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan biologis, fisik, psikologis, dan sosial.

Menurut teori Ward dan Hisley (2015) anak-anak berkembang secara bertahap dengan cara yang ditentukan. Ada tiga pertimbangan utama terkait pertumbuhan dan perkembangan. Pertama, hasil pengembangan di arah cephalocaudal. Cephalocaudal adalah perkembangan dari kepala ke ekor; atas ke bawah. Kedua, pengembangan berlangsung secara progresif, artinya dari dekat ke jauh dan garis tengah ke pinggiran. Misalnya, batang tubuh berkembang di depan lengan dan kaki.

Pengembangan mulai ke tangan dan kaki, lalu jari dan jari kaki. Pertimbangan ketiga adalah pembangunan itu berlangsung dari keterampilan motorik kasar (berjalan, melompat, mengendarai sepeda) untuk meningkatkan keterampilan motorik. Keterampilan motorik kasar menyediakan dasar untuk perkembangan motorik baru seperti makan, mewarnai,

atau mengancingkan kemeja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian oleh Rivanica (2019) judul Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Tumbuh Kembang Anak Prasekolah, penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak prasekolah di PAUD Lias Palembang tahun 2018, yaitu diketahui bahwa distribusi frekuensi responden deteksi tumbuh kembang normal sebanyak 22 responden (66,7%) dan tidak normal 11 responden (33,3%).

Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2010) dengan judul deteksi dini tumbuh kembang anak yaitu pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin sejak anak masih dalam kandungan. Upaya kesehatan ibu yang dilakukan sebelum dan semasa hamil hingga melahirkan, ditujukan untuk menghasilkan keturunan yang sehat dan lahir dengan selamat.

Upaya kesehatan yang dilakukan sejak anak masih dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya, ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang yang optimal baik fisik, mental, emosional maupun sosial serta memiliki intelegensi majemuk

sesuai dengan potensi genetiknya. Sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita perlu mendapat perhatian yang serius yaitu mendapatkan gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau dalam melakukan deteksi dan intervensi dini dalam penyimpangan tumbuh kembang. Melakukan stimulasi yang memadai dengan tujuan untuk merangsang kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa pemantauan kesehatan pada anak balita dan anak pra sekolah dilakukan melalui deteksi dini tumbuh kembang minimal dua kali pertahun oleh tenaga kesehatan. Untuk mengevaluasi pertumbuhan ada banyak acuan indikator yang bisa digunakan sebagai bahan evaluasi pendidikan anak usia dini salah satunya adalah grafik pertumbuhan berat badan dan tinggi badan.

### **Hubungan antara Status Gizi dengan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita pada PAUD**

Hasil analisis bivariat diketahui dari 55 responden status gizi normal dengan tumbuh kembang normal sebanyak 30 responden (54,5%) sedangkan dari 30 responden status gizi tidak normal dengan tumbuh kembang normal sebanyak 24 responden (80,0%).

Dari hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai  $p \text{ value} = 0,036 < \alpha = (0,05)$  yang berarti bahwa ada hubungan antara status gizi dengan tumbuh kembang balita pada PAUD di lingkungan Pimpinan Daerah Aisyiyah Palembang Tahun 2020.

Untuk mengukur suatu gizi dapat dilakukan dengan cara pemeriksaan pertumbuhan anak, biasanya dilakukan dengan pengukuran berat badan, tinggi badan, serta pengukuran lingkaran kepala. Pada masa pra sekolah kenaikan berat badan anak rata-rata 2 kg per tahunnya (Suririnah, 2009) di kutip dalam (Prastiwi, 2019). Berat badan merupakan ukuran antropometri yang terpenting dan diukur pada setiap kesempatan memeriksa kesehatan anak pada semua kelompok umur.

Berat badan merupakan hasil peningkatan atau penurunan semua jaringan pada tubuh, antara lain tulang, otot, lemak, dan cairan tubuh. Pada saat ini berat badan di pakai sebagai indikator yang terbaik untuk mengetahui keadaan gizi dan tumbuh kembang anak karena berat badan sensitif terhadap perubahan walaupun sedikit. Tinggi badan merupakan ukuran antropometri kedua terpenting. Keistimewaannya adalah bahwa pada masa pertumbuhan ukuran tinggi badan meningkat terus sampai tinggi maksimal di capai (Soetjningsih, Ranuh, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Wulan dkk (2013) judul penelitian Status Gizi Anak dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Tomo Kabupaten Sumedang Tahun 2013. Hasil didapatkan pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai sebanyak 86% dan tidak sesuai sebanyak 14%. Pada uji bivariat variabel yang berhubungan adalah status gizi anak, pada analisis multivariat faktor yang dominan adalah status gizi anak  $p = 0,000$  dengan nilai  $OR=122,213$  setelah dikontrol dengan variabel pekerjaan, pendidikan, sikap, umur dan informasi. Status gizi anak 122 kali mempunyai peluang pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai karena status gizi anak berperan dalam pertahanan tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa status gizi balita yang normal sesuai dengan usianya terutama melalui dari penilaian berat badan yang merupakan di pakai sebagai indikator yang terbaik untuk mengetahui keadaan gizi dan tumbuh kembang anak karena berat badan sensitif terhadap perubahan walaupun sedikit serta dari penilaian tinggi badan juga merupakan ukuran antropometri kedua terpenting. Sebaliknya apabila status gizi balita tidak normal berarti status gizi balita belum sesuai dengan hasil penilaian berat badan



dan tinggi badan. Hal ini akan mempengaruhi tumbuh kembang balita karena gizi untuk tumbuh kembang balita kurang atau kelebihan dari kebutuhan balita.

### **Hubungan antara Pengetahuan Responden dengan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita pada PAUD**

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 58 responden pengetahuan baik dengan tumbuh kembang normal sebanyak 32 responden (55,2%) sedangkan dari 27 responden pengetahuan kurang dengan tumbuh kembang normal sebanyak 22 responden (81,5%).

Dari hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,035 <  $\alpha$  = (0,05) yang berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan tumbuh kembang balita pada PAUD di lingkungan Pimpinan Daerah Aisyiyah Palembang Tahun 2020.

Menurut teori Taylor et al. (2011) faktor psikososial salah satunya adalah pengetahuan ibu. Pemilihan makanan dan kebiasaan diet, dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap terhadap makanan, dan praktik-praktik. Pengetahuan tentang nutrisi melandasi pemilihan makanan dan mempunyai asosiasi positif dengan pengembangan pola-pola konsumsi makanan dalam keluarga. Beberapa studi menunjukkan bahwa apabila pengetahuan ibu tentang nutrisi dan praktik-praktiknya

baik, maka usaha untuk memilih makanan yang bernilai nutrisi makin meningkat. Ibu rumah tangga yang mempunyai pengetahuan nutrisi akan memilih makanan yang lebih bergizi daripada yang kurang bergizi (Soetjiningih, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ambarwati, et al (2013) tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 12-36 bulan menunjukkan hasil responden yang tertinggi mempunyai pengetahuan baik tentang tumbuh kembang dan perkembangan anak sesuai tahap perkembangan yaitu 26 orang (51,0%). Maka terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang dan perkembangan anak usia 12-36 bulan. Peneliti ini menunjukkan nilai koefisien korelasi yaitu 1,000, maka sangat kuat keeratan hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan anak usia 12-36 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa semakin luas pengetahuan ibu akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang karena ibu dengan pengetahuan baik akan tahu tahap-tahap pertumbuhan setiap usia berbeda-beda jadi ibu bisa menilai apakah anaknya mengalami keterlambatan perkembangan atau tidak dan kemungkinan ibu melakukan deteksi

tumbuh kembang secara rutin kepada balitanya juga semakin besar, dengan adanya pengetahuan yang baik juga ibu akan mudah mengerti tentang tumbuh kembang yang normal sesuai dengan usia balitanya dan akan memberikan pengobatan atau penanganan apabila tumbuh kembang balitanya mengalami masalah.

Berbeda dengan ibu yang berpengatahuan kurang, ibu tersebut hanya mengikuti saja perkembangan anaknya tidak di sertai dengan penilaian dan tidak mengetahui kebutuhan anaknya, sehingga kemungkinan tidak dapat untuk melakukan deteksi tumbuh kembang pada balitanya.

### **Hubungan antara Pendidikan ibu dengan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita pada PAUD**

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 53 responden pendidikan tinggi dengan tumbuh kembang normal sebanyak 28 responden (52,8%) sedangkan dari 32 responden pendidikan rendah dengan tumbuh kembang normal sebanyak 26 responden (81,3%).

Dari hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,016 <  $\alpha$  = (0,05) yang berarti bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan tumbuh kembang balita pada PAUD di lingkungan Pimpinan Daerah Aisyiyah Palembang Tahun 2020.

Menurut Kurt Lewin yang dikutip Notoatmodjo (2003), pendidikan formal yang diterima seseorang akan mempengaruhi seseorang dalam memahami sesuatu dan juga mempengaruhi sikap dan tindakan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin tinggi pula kemampuan untuk menyerap dan menerima informasi sehingga pengetahuan dan wawasan lebih luas.

Faktor pendidikan orang tua terutama ibu sangat berpengaruh dalam perkembangan anak balita, karena seorang ibu adalah subjek utama dalam pengasuhan anak. Seorang ibu dengan pendidikan rendah tidak mudah mengerti dan memahami kebutuhan anak dalam mendukung perkembangan anak sesuai tahapan usianya. Berbeda dengan orangtua yang berpendidikan tinggi, atau pengetahuan yang luas maka orangtua memahami bagaimana harus memposisikan diri dalam tahapan perkembangan anak. Keluarga dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima arahan yang diberikan petugas kesehatan dibandingkan dengan keluarga yang latar belakang pendidikan rendah, terutama terkait peningkatan pertumbuhan dan perkembangan anak, penggunaan fasilitas kesehatan dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Rivanica (2019) judul Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Tumbuh Kembang Anak Prasekolah. Hasil penelitian diketahui bahwa distribusi frekuensi responden pendidikan tinggi sebanyak 22 responden (67,7%), Ada hubungan pendidikan ( $p$  value = 0,014) dengan deteksi tumbuh kembang anak prasekolah di PAUD Lias Palembang.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin mudah ibu untuk menerima informasi dan mudah mengerti tentang tumbuh kembang anak balita apakah sudah normal atau mengalami gangguan, begitu juga sebaliknya, pendidikan rendah membuat ibu cenderung sulit menerima informasi yang benar tentang tumbuh kembang.

### **Hubungan antara Status Ekonomi dengan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita pada PAUD**

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 52 responden status ekonomi tinggi dengan tumbuh kembang normal sebanyak 26 responden (50%) sedangkan dari 33 responden status ekonomi rendah dengan tumbuh kembang normal sebanyak 28 responden (84,8%).

Dari hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai  $p$  value = 0,003 <  $\alpha$  = (0,05) yang berarti bahwa ada hubungan

antara status ekonomi dengan tumbuh kembang balita pada PAUD di lingkungan Pimpinan Daerah Aisyiyah Palembang Tahun 2020.

Sesuai dengan yang dikemukakan Maryunani dalam bukunya Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan (2010), Status sosial ekonomi orangtua mempengaruhi perkembangan anak balita. Keluarga dengan sosial ekonomi kurang, akan terdapat keterbatasan dalam pemberian makanan bergizi, pendidikan dan pemenuhan kebutuhan primer lainnya untuk anak. Sehingga keluarga sulit untuk memfasilitasi anak untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal sesuai dengan tahapan usianya.

Anak-anak orang kaya memiliki berbagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya pada berbagai kesempatan dan kondisi lingkungan yang berbeda. Kemiskinan selalu berkaitan dengan kekurangan makanan serta kesehatan lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan, hal tersebut menghambat pertumbuhan anak (Adriana, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Lestari et al (2016) judul Faktor Postnatal yang Berhubungan dengan Perkembangan Anak Balita di Wilayah Lampung Utara, dengan hasil penelitian ada hubungan yang signifikan

antara status sosial ekonomi dengan perkembangan anak balita, nilai p-value 0,000.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa status ekonomi keluarga mempengaruhi kebutuhan untuk tumbuh kembang balita, misalnya mempengaruhi pemenuhan gizi untuk tumbuh kembang. Ekonomi yang rendah biasanya cenderung membuat ibu untuk mencari tambahan penghasilan dengan melakukan pekerjaan di luar rumah sehingga kurang memperhatikan tumbuh kembang anaknya yang ditinggalkan di rumah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Distribusi frekuensi responden tumbuh kembang normal 54 responden (63,5%) dan 31 responden (36,5%) tumbuh kembang tidak normal.
2. Distribusi frekuensi responden status gizi normal sebanyak 55 responden (64,7%) dan responden status gizi tidak normal sebanyak 30 responden (35,3%).
3. Distribusi frekuensi responden pengetahuan baik sebanyak 58 responden (68,2%) dan responden

pengetahuan kurang sebanyak 27 responden (31,8%).

4. Distribusi frekuensi responden pendidikan tinggi sebanyak 53 responden (62,4%) dan responden pendidikan rendah sebanyak 32 responden (37,6%).
5. Distribusi frekuensi responden status ekonomi tinggi sebanyak 52 responden (61,2%) dan responden status ekonomi rendah sebanyak 33 responden (38,8%).
6. Ada hubungan status gizi dengan tumbuh kembang anak balita usia 3-5 tahun di TK Aisyiyah Palembang dengan nilai p value = 0,036.
7. Ada hubungan pengetahuan dengan tumbuh kembang anak balita usia 3-5 tahun di TK Aisyiyah Palembang dengan nilai p value = 0,035.
8. Ada hubungan pendidikan dengan tumbuh kembang anak balita usia 3-5 tahun di TK Aisyiyah Palembang dengan nilai p value = 0,016
9. Ada hubungan status ekonomi dengan deteksi tumbuh kembang anak balita usia 3-5 tahun di TK Aisyiyah Palembang dengan nilai p value = 0,003

### Saran

#### 1. Bagi TK Aisyiyah Palembang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dalam meningkatkan tumbuh kembang yang optimal dan normal sesuai dengan

usia anak balita. TK Aisyiyah Palembang dapat memberikan penyuluhan/sosialisasi atau memberikan informasi-informasi mengenai perkembangan anak balita, guna menambah ilmu dan wawasan dalam menstimulasi perkembangan anak balita.

## 2. Bagi Orang Tua Khususnya Ibu

- a. Diharapkan orang tua agar selalumelakukan pemantauan tumbuh kembang pada balita miniml 3 bulan sekali baik secara mandiri ataupun ke petugas Kesehatan.
- b. Diharapkan melakukan pemanfaatan wadah POSYANDU agar lebih terdeteksi pada tumbuh kembang anak dan mendapatkan KIE dari petugas kesehatan.
- c. Diharapkan orang tua selalu melakukan pendampingan dengan baik pada anak di saat kondisi

apapun, karena orang tua adalah guru pertama dalam hidup balita.

## 3. Bagi STIKES ‘Aisyiyah Palembang

Hasil peneliti ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan menambah kepustakaan di STIKES Aisyiyah Palembang dalam melakukan penelitian khususnya yang berhubungan tentang tumbuh kembang balita.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian yang akan datang diharapkan dapat menggunakan variabel yang lebih bervariasi dan mencakup penelitian yang lebih luas, sehingga penelitian tentang tumbuh kembang balita dapat terus dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Ambarwati, dkk. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan*. Jurnal Akbid Yogyakarta
- Beckley.P. (2012). *Learning in Early Childhood*. Jakarta: Indeks
- Departemen Kesehatan RI. (2010). *Buku Pedoman Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. 2016. *Profil Kesehatan Kota Palembang*. Dinkes: Palembang

- Fadllilah, M, Lilif Mualifatu. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz.), hlm. 46
- Herlina. (2011). *Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Motorik Kasar Anak Prasekolah (Usia 4-6 Tahun)*. Jurnal STIKES Dian Husada Mojokerto
- Lestari, dkk. (2016). *Faktor Postnatal yang Berhubungan dengan Perkembangan Anak Balita di Wilayah Lampung Utara*. Jurnal Keperawatan, Volume XII, No. 2, Oktober 2016. ISSN 1907 – 0357. Jurusan Kebidanan Poltekkes Tanjungkarang.
- Markham, L. (2019). *Learn What Your Preschooler Needs to Thrive*. (<https://www.ahaparenting.com/Ages-stages/preschoolers/wonder-years>) diakses 25 September 2019
- Maryunani, Anik. (2010). *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Jakarta: CV Trans Info Media
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan & Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika
- PD Aisyiyah. (2020). *Profil PAUD Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Palembang*
- Prastiwi, M.H. (2019). *Overview of Growth and Development in Children Age 3-6 Years*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada: Vol 10, No, 2, Desember 2019, pp;242-249
- Rivanica, R & Oxyandi Miming. (2016). *Buku Ajar Deteksi Dini Tumbuh Kembang dan Pemeriksaan Bayi Baru Lahir*. Jakarta: Salemba Medika
- Rivanica, R. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tumbuh Kembang Anak Prasekolah*. Jurnal Aisyiyah Medica (JAM) Volume 3, Nomor 2, Februari 2019. STIKes Aisyiyah Palembang.
- Soetjaningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Agung
- Soetjiningsih, IG. N. Gde Ranuh. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi 2. Jakarta: EGC
- Sugeng, H.M. (2019). *Gambaran Tumbuh Kembang Anak pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor*. Jurnal Sistem Kesehatan, 4(2), 96-101.
- Sumiyanto, A. (2018). *Sistem Pengkaderan Muhammadiyah*. (<https://pwmu.co/22929/01/14/muhammadiyah-dan-proses-perkaderan-antara-regulasi-dan-diskresi/>) diakses tanggal 02 Juni 2020, Pkl, 15.00 WIB.
- Taylor, C., Lillis, C., LeMone, P., & Lynn, P. A. (2011). *Fundamentals of Nursing: The Art and Science of Nursing Care*. Lippincott Philadelphia
- Ward, S., Hisley, S. (2015). *Maternal-Child Nursing Care Optimizing Outcomes for Mothers, Children, & Families*. FA Davis.
- Wulan N. I, Teni N. L. (2015). *Status Gizi Anak dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Tomo Kabupaten Sumedang Tahun 2013*. IJEMC, Volume 2 No.1, Juni 2015.
- Zablotsky, B. Black, I.L. Blumberg, J.S. (2017). *Estimated Prevalence of Children With Diagnosed Developmental Disabilities in the United States, 2014–2016*. Centers for Disease Control and Prevention: United States.
- Zulaikha. S. (2010). *Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia 2 sampai 3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Gambirsari Kota Surakarta*. Jurnal. Univ. Sebelas maret Surakarta